



Pemahaman Ragam Bahasa Sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian Pada Siswa SMAN 2 Dewantara

Understanding Variety of Languages as an Effort to Prevent Hate Speech in Students of Senior High School State 2 Dewantara

Trisfayani¹, Syahriandi¹, Masithah Mahsa¹, Radhiah^{1,*}, Rani Ardesi Pratiwi¹, Safriandi¹

¹ Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Ilmu Terapan, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Diterima: 3 November 2022, disetujui: 17 November 2022

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, banyaknya siswa yang menggunakan gaya bahasa sarkasme, baik di sosial media maupun dalam keseharian. Kedua, ketidaksantunan siswa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah, baik dengan teman sejawat, senior kelas, maupun guru. Ketiga, siswa mulai kesulitan membedakan penempatan penggunaan bahasa, bahasa mana yang dapat dipakai dalam situasi formal maupun tidak formal. Keempat, banyak siswa yang tidak mampu menyaring informasi dengan baik sehingga beberapa di antaranya menyebarkan informasi bohong (*hoax*) dan ujaran kebencian. Berdasarkan alasan tersebut, diperlukan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait ragam bahasa sebagai upaya pencegahan ujaran kebencian. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini ialah metode ceramah, pelatihan, dan dialogis. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi terkait penyaringan informasi dan penggunaan bahasa yang baik dalam bersosial media. Metode pelatihan dilakukan dengan melibatkan peserta secara langsung untuk mengidentifikasi dan mengoreksi kalimat yang tidak sesuai dengan norma dan melanggar UU ITE. Sementara itu, metode dialogis diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang dialami peserta saat pelatihan berlangsung. Sasaran dalam pelatihan ini adalah siswa SMAN 2 Dewantara. Manfaat dari pelatihan ini ialah meningkatkan pemahaman siswa terkait ragam bahasa sebagai upaya pencegahan ujaran kebencian. Tidak hanya itu, siswa akan lebih paham dengan UU ITE dan lebih bijak menggunakan bahasa di sosial media.

Kata kunci: ragam bahasa, ujaran kebencian, siswa

ABSTRACT

This community service activity is motivated by several things. First, the number of students who use sarcastic language style, both on social media and in daily life. Second, students' impoliteness in communicating in the school environment, with colleagues, class seniors, and teachers. Third, students begin to have difficulty distinguishing the placement of language use, which language can be used in formal or informal situations. Fourth, many students are not able to filter information properly so some of them spread false information (hoaxes) and hate speech. Based on these reasons, training is needed that aims to improve students' understanding of various languages in an effort to prevent hate speech. The method used in this community service is the lecture, training, and dialogical method. The lecture method is used to convey material related to filtering information and using good language in social media. The training method is carried out by involving participants directly to identify and correct sentences that are not in accordance with norms and violate the ITE Law. Meanwhile, the dialogical method was applied in overcoming the problems experienced by the participants during the training. The targets in this training are students of SMAN 2 Dewantara. The benefit of this training is to increase students' understanding of various languages as an effort to prevent hate speech. Not only that, students will be more familiar with the ITE Law and be wiser in using language on social media.

Keywords: language variety, hate speech, students

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi utama dalam menyampaikan pikiran atau perasaan dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi. Semakin baik dan semakin teratur bahasa yang digunakan oleh seseorang. Maka akan semakin baik orang tersebut di tengah-tengah pergaulannya. Hal ini dikarenakan bahasa dapat menggambarkan identitas. di dalamnya terkandung norma-norma kebudayaan yang mengatur perilaku kebahasaan anggotanya (Nugrahani. 2017:4).

Secara umum. bahasa dibagi menjadi dua kategori. yakni bahasa yang baik dan benar. Bahasa dikatakan baik apabila bahasa tersebut tidak menyinggung atau tidak menimbulkan respon yang buruk dari penutur maupun mitra tutur. Sementara itu. bahasa yang benar adalah bahasa yang lebih menitikberatkan pada kelengkapan unsur kalimatnya. Sejatinya. dalam berkomunikasi. bahasa yang baik lebih dipentingkan. Penggunaan bahasa yang baik akan menciptakan iklim komunikasi yang sehat antara penutur dan mitra tutur.

Saat ini, penggunaan bahasa yang baik tidak banyak lagi diperhatikan. Indikator berkomunikasi lebih dititikberatkan pada sampai atau tidaknya pesan. Oleh karena itu, banyak sekali kasus kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehingga tidak jarang menimbulkan perselisihan. Kesalahpahaman ini paling banyak terjadi di kalangan remaja usia sekolah. Hal ini dikarenakan bahasa remaja rentan mengalami perkembangan karena pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman bermain, sekolah, maupun kelompoknya. Keberagaman lingkungan inilah yang membuat remaja cenderung menggunakan bahasa yang bisa diterima oleh lingkungannya.

Pada era teknologi dan informasi ini, media sosial menjadi sarana yang banyak digunakan oleh remaja dalam berkomunikasi. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang, membuat masyarakat mau tidak mau mengikut alur zaman. Kecanggihan teknologi membuat media sosial akhirnya menjadi sarana umum dalam kehidupan sehari-hari (Octarina, 2018:727). Direktorat jenderal aplikasi informatika (Aptika) Kemenkominfo menyatakan bahwa penggunaan internet di Indonesia saat ini mencapai angka 82 juta orang yang berada pada peringkat ke-8 dunia. Dari 80% di antaranya adalah remaja usia 15 – 19 tahun. Remaja ini menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Tidak hanya itu, menurut survei Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, 87,13% tujuan penggunaan internet ialah untuk mengakses jejaring sosial. Seperti facebook, instagram, whatsapp, dan sebagainya. Hasil survei tersebut juga menyatakan bahwa pengguna internet didominasi oleh kalangan muda dengan rentang usia 13 – 18 tahun (digital natives) (Agustiah, dkk. 2020: 183).

Keberadaan pengguna internet yang didominasi oleh remaja usia sekolah inilah yang akan menimbulkan keresahan tersendiri. Sulitnya remaja dalam menyaring informasi dan kurangnya pemahaman bahasa yang dimiliki dalam bersosial media akan menyebabkan remaja mudah mendapatkan masalah, baik dengan kelompoknya maupun dengan pengguna media sosial lainnya. Hal ini juga didukung dengan banyaknya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan sengaja memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi bohong (*hoax*) dan mengandung ujaran kebencian (*hate speech*). Hasil survei Masyarakat Telekomunikasi Indonesia (MASTEL) 2017 mengemukakan bahwa 92,40% berita *hoax* disebarkan melalui media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, path, dan lainnya (Wulandari, 2017: 253). Ketidakhati-hatian ini juga akan membuat remaja rawan terjerat pasal UU ITE.

Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) merupakan undang-undang yang terjadi dalam bidang perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang timbul di masyarakat. Keamanan dalam penggunaan dan pemanfaatan internet adalah hal yang wajib diketahui oleh pengguna, banyak sekali penggunaan internet yang menggunakan internet untuk melakukan berbagai kejahatan ilegal (Akmala, 2018:45). Munculnya berita *hoax* yang berisi *hate speech* merupakan salah satu kegiatan transaksi elektronik

karena dilakukan melalui media elektronik. UU ITE mengartikan transaksi elektronik sebagai perbuatan hukum yang dilakukan dengan menggunakan komputer, jaringan komputer, dan/atau media elektronik lainnya.

Permasalahan Mitra

Pada kenyataannya, Berbahasa yang baik dan benar bukanlah perkara mudah bagi seorang remaja usia sekolah (siswa), khususnya bagi siswa sekolah menengah atas. Usia ini merupakan usia transisi dari remaja menuju dewasa yang rentan terhadap pengaruh dari luar. Salah satu hal yang memberikan pengaruh besar dalam kemampuan berbahasa siswa sekolah menengah atas ini ialah intensitas dalam penggunaan media sosial. Hampir semua siswa sekolah menengah atas, memiliki akun pada media sosial. Hal ini tentunya membuat para siswa lebih aktif berinteraksi di akun media sosial dan akan memberikan pengaruh besar terhadap perubahan bahasa yang digunakan oleh siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan guru Bahasa Indonesia dan beberapa orang siswa di SMAN 2 Dewantara, diperoleh beberapa informasi terkait permasalahan penggunaan bahasa siswa dalam media sosial. Pertama, banyaknya siswa yang menggunakan gaya bahasa sarkasme, baik di media sosial atau pun dalam keseharian. Penggunaan gaya bahasa sarkasme ini tentunya memicu kesalahpahaman. Keraf (2014:143) mengemukakan bahwa sarkasme adalah acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme yang mengandung kepahitan dan celaan yang menyakit hati. Kedua, ketidaksantunan siswa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah, baik dengan teman sejawat, senior kelas maupun guru. Intensitas siswa dalam menggunakan media sosial pada akhirnya memberi pengaruh buruk terhadap kesantunan berbahasa siswa di dunia nyata, khususnya di lingkungan sekolah. Ketiga, siswa mulai kesulitan membedakan penempatan penggunaan bahasa, bahasa mana yang dapat dipakai dalam situasi formal maupun tidak formal. Tentunya hal ini akan memberikan pengaruh buruk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini juga akan menuntut guru Bahasa Indonesia untuk berusaha lebih keras lagi dalam mengajarkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keempat, banyak diantara siswa yang tidak mampu menyaring informasi dengan baik, sehingga beberapa di antaranya menyebarkan informasi bohong (*hoax*). Penyebaran informasi seperti ini tentunya akan berpengaruh dalam pembentukan pola pikir siswa. Siswa akan mudah tersulut emosi, jika informasi tersebut merupakan informasi yang mengandung ujaran kebencian.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan wawancara dengan perwakilan guru Bahasa Indonesia dan beberapa orang siswa di SMAN 2 Dewantara, identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. banyaknya siswa SMAN 2 Dewantara yang menggunakan gaya bahasa sarkasme di media sosial.
2. ketidaksantunan siswa SMAN 2 Dewantara dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.
3. siswa sekolah SMAN 2 Dewantara mulai kesulitan membedakan penempatan penggunaan bahasa.

4. banyak di antara siswa SMAN 2 Dewantara yang tidak mampu menyaring informasi dengan baik sehingga beberapa di antaranya menyebarkan informasi bohong (*hoax*).

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentunya memiliki beberapa tujuan. Berikut ini akan dijabarkan tujuan tersebut.

1. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa SMAN 2 Dewantara terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar baik secara daring maupun luring.
2. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa SMAN 2 Dewantara terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar di lingkungan sekolah.
3. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa SMAN 2 Dewantara terkait pemakaian bahasa sesuai dengan ragamnya.
4. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa sekolah menengah atas terkait UU ITE.

Manfaat Kegiatan

1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Berikut ini akan dijabarkan manfaat kegiatan.
2. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa SMAN 2 Dewantara terkait pengetahuan tentang bahasa dan ragamnya secara umum.
3. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa SMAN 2 Dewantara. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih kepada siswa terkait penggunaan bahasa sosial media.
4. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat bermanfaat guru SMAN 2 Dewantara.

METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat untuk siswa SMAN 2 Dewantara dilaksanakan pada bulan Juli tahun ajaran 2022. Kegiatan pengabdian ini berupa memberikan pelatihan kepada siswa SMAN 2 Dewantara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa pada sosial media.

Peserta Pengabdian

Kegiatan pengabdian diselenggarakan oleh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh Program yang terdiri atas satu orang ketua dan lima orang anggota. Ada pun peserta kegiatan pengabdian ini ialah siswa SMAN 2 Dewantara yang berjumlah 20 – 30 orang.

Metode Pendekatan

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Dalam pelaksanaan tersebut diperlukan metode pendekatan dengan prosedur kerja yang terstruktur, sistematis, dan terencana dengan baik. Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan dalam empat bagian.

1. Persiapan: pada tahapan ini ditekankan pada

persiapan tim dan mitra melalui rapat koordinasi bersama terkait kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan “Pemahaman Ragam Bahasa sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian pada Siswa SMAN 2 Dewantara”

2. 2) Pelatihan: pelatihan merupakan tahapan inti kegiatan, kegiatan ini dilaksanakan dalam 4 tahapan kegiatan, yaitu pelatihan yang terdiri atas: (a) kegiatan ceramah digunakan untuk menyampaikan materi terkait penyaringan informasi dan penggunaan bahasa yang baik baik dalam bersosial media maupun dalam keseharian, (b) kegiatan pelatihan dilakukan dengan melibatkan peserta secara langsung untuk mengidentifikasi dan mengoreksi kalimat yang tidak sesuai dengan norma dan melanggar UU ITE yang menyesuaikan dengan ragam bahasa yang seharusnya digunakan, (c) kegiatan dialogis yang diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang dialami peserta saat pelatihan berlangsung, (d) kegiatan bimbingan, pada kegiatan ini , peserta dibimbing dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan aturan ragam bahasa, baik dalam keseharian maupun dalam bersosial media.
3. Pendampingan: dalam pengimplementasian hasil pelatihan dilakukan pendampingan dengan sistem monitoring dan evaluasi hasil yang didapat.
4. Evaluasi: tahapan evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahapan ini meliputi evaluasi proses, akhir, dan tindak lanjut.

Partisipasi Mitra

Dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan, mitra berkontribusi nyata dalam proses penyelesaian masalah utama mitra: (a) kegiatan ceramah digunakan untuk menyampaikan materi terkait penyaringan informasi dan penggunaan bahasa yang baik dalam bersosial media, (b) kegiatan pelatihan dilakukan dengan melibatkan peserta secara langsung untuk mengidentifikasi dan mengoreksi kalimat yang mengandung ujaran kebencian dan melanggar UU ITE, (c) kegiatan dialogis yang diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang dialami peserta saat pelatihan berlangsung, (d) kegiatan bimbingan, pada kegiatan ini peserta dibimbing dalam penggunaan bahasa yang baik dalam bersosial media. Dengan terlibatnya mitra secara maksimal pada tiap tahapan kegiatan, maka hal ini akan berpengaruh terhadap meningkatkan pemahaman mitra terhadap seluruh proses pelatihan penggunaan bahasa dalam sosial media pada siswa SMAN 2 Dewantara. Hal ini juga dapat mendukung keberlanjutan implementasi program dan memberikan gambaran terkait bahasa dalam sosial media pada siswa SMAN 2 Dewantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan dan Hasilnya

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka pengimplementasian Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini menggunakan dana pribadi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

yang dilaksanakan ialah “Pemahaman Ragam Bahasa sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian pada Siswa SMAN 2 Dewantara”.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan berikut. Pertama, kegiatan awal yang dilakukan adalah meminta izin pada pihak sekolah waktu pelaksanaan kegiatan. Permintaan izin dilakukan dengan membawa surat pengantar dari LPPM Unimal. Kedua setelah izin didapatkan, hal yang perlu dilakukan ialah menyusun materi yang diberikan kepada para peserta nantinya. Ketiga, melaksanakan penandatanganan MoA untuk menjalin kerja sama selanjutnya dengan pihak sekolah. Kelima, melaksanakan pengabdian sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Pemahaman Ragam Bahasa sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian pada Siswa SMAN 2 Dewantara” ditujukan kepada siswa.

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari di SMAN 2 Dewantara, yakni pada tanggal 26 dan 27 Juli 2022. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 orang siswa. Target awal hanya 20 orang siswa, besarnya antusias warga sekolah khususnya siswa, mengakibatkan peserta yang hadir melebihi kapasitas. Mengingat banyaknya peserta yang hadir, wakil kurikulum mengambil kebijakan untuk melaksanakan kegiatan di aula sekolah yang berukuran cukup besar. Antusias siswa sangat luar biasa, banyak di antara siswa yang mengajukan pertanyaan menarik dan menarik terkait pemahaman ragam bahasa dan kasus-kasus UU ITE di Indonesia. Tidak hanya siswa, beberapa orang guru di SMAN 2 Dewantara juga ikut mendengarkan pemaparan materi dengan serius.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian di SMAN 2 Dewantara

Pengaruh dan Dampak Kegiatan

Kegiatan pengabdian “Pemahaman Ragam bahasa sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian pada Siswa SMAN 2 Dewantara” tentunya juga memiliki pengaruh dan dampak bagi berbagai pihak. Berikut ini akan dijabarkan pengaruh dan dampak kegiatan tersebut.

a. Pengaruh dan dampak kegiatan pengabdian “Pemahaman Ragam bahasa sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian pada Siswa SMAN 2 Dewantara” tentunya memberikan pengaruh besar bagi pihak sekolah, baik bagi guru maupun bagi siswa yang menjadi sasaran utama dari kegiatan ini. Dengan

adanya dokumen kerja sama antara pihak Unimal (Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia) dengan pihak sekolah mitra, tentunya ini akan membuka peluang bagi pihak sekolah untuk kegiatan pengabdian lainnya sejauh dokumen kerja sama tersebut masih berlaku. Bagi siswa, kegiatan ini tentunya memberikan dampak, baik dalam penambahan pengetahuan terkait ragam bahasa. Kegiatan ini juga membuat siswa menjadi lebih berhati-hati memilih kata dalam berbahasa.

- b. Pengaruh dan dampak kegiatan pengabdian “Pemahaman Ragam bahasa sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian pada Siswa SMAN 2 Dewantara” bagi perguruan tinggi adalah membuka peluang bagi pihak Unimal (Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia) untuk melaksanakan penelitian dan pengabdian kedepannya di sekolah mitra.
- c. Pengaruh dan dampak kegiatan pengabdian “Pemahaman Ragam bahasa sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian pada Siswa SMAN 2 Dewantara” bagi tim pelaksana adalah terbuka wawasan anggota tim bahwa pelatihan terkait penggunaan bahasa pada sosial media sangatlah penting. Pelatihan seperti ini perlu terus dilakukan untuk mengedukasi para remaja usia sekolah agar terus memperbaiki bahasa dan cakap dalam menggunakan bahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan pada SMAN 2 Dewantara, terkait “Pemahaman Ragam bahasa sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian pada Siswa SMAN 2 Dewantara” diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, masih banyak siswa yang tidak menyadari bahwa penggunaan bahasa yang salah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bersosial media. Kedua, antusias luar biasa dari siswa saat mengikuti kegiatan pelatihan ini. Ketiga, pihak guru mengakui bahwa pelatihan ini akan memberikan dampak dan pengaruh positif bagi siswa, tentunya siswa akan lebih mempertimbangkan ragam bahasa sebelum berkomunikasi baik dalam keseharian maupun dalam bersosial media.

Berdasarkan simpulan sebelumnya, maka tim pengabdian menyarankan beberapa hal berikut ini. Pertama, bagi siswa, perlu adanya penyampaian pesan berantai dari anggota siswa yang mengikuti pelatihan (anggota OSIS) terkait penggunaan bahasa di sosial media. Kedua, bagi guru, perlu adanya pelatihan berkelanjutan dari pihak sekolah kepada seluruh siswa yang ada di sekolah terkait pemakaian bahasa dengan mempertimbangkan ragam bahasa. Ketiga, bagi tim pengabdian, perlu adanya pengkajian lebih mendalam terkait penggunaan ragam bahasa, baik secara langsung maupun dalam bersosial media.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiah, Dela, dkk. 2020. Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Belajar Siswa. Jurnal

- Bimbingan dan Konseling Islam. Vol. 4 No. 2 hlm. 181 –190
- Keraf, Gorys. 2014. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Nugrahani, Farida. 2017. Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Karakter Bangsa. *Jurnal Stilistika*. Vol. 3 No. 1 hlm. 1 –18.
- Octarina, Ira Maullin, dkk. 2018. Pengaruh Bahasa di Media Sosial bagi Kalangan Remaja. *Jurnal Parole*. Vol. 1 No. 5 hlm. 727 –736.
- Said, Akmala. 2018. Perkembangan Internet pada Generasi Muda Indonesia dengan Kaitan Undang-Undang ITE yang Berlaku. *Jurnal CyberSecurity dan Forensik Digital*. Vol. 1 No. 2 hlm. 45 – 49.
- Wulandari, Fajrina Eka. 2017. Hate Speech dalam Pandangan UU ITE dan Fatwa MUI. *Jurnal AHKAM*. Vol. 5 No. 2 hlm. 251 – 270.